

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (*Emosional Intelligence*) berasal dari kata *Emotion* berarti emosi dan *intelligence* berarti kecerdasan. Emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu, setiap keadaan mental yang meluap-luap dan emosional berarti menyentuh perasaan, beremosi, penuh emosi.¹ Emosi dirumuskan sebagai keadaan bergolak, gejala atau guncangan didalam organisme. Emosi dapat berupa kebencian dan terror yang berakhir pada perkelahian. Akan tetapi emosi juga dapat berupa kasih sayang, cinta dan ambisi.²

Menurut Saphiro, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan Jhon Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain.³

- 1) Empati
- 2) Mengungkapkan dan memahami perasaan
- 3) Mengendalikan amarah
- 4) Kemampuan kemandirian
- 5) Kemampuan menyesuaikan diri
- 6) Diskusi
- 7) Kemampuan memecahkan masalah
- 8) Ketekunan
- 9) Kesetiakawanan
- 10) Keramahan
- 11) Sikap hormat

¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, Terj. Hermaya (Jakarta: Gramedia Utama, 2012), 411.

² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 95.

³ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran; Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 68-69.

Reuven Bar-On dikutip kembali oleh Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan yang menjadikan seseorang menjadi disiplin.⁴ Sedangkan menurut Mustaqim kecerdasan menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam hubungan dengan orang lain.⁵ Sehingga kecerdasan emosional disini menunjuk kepada sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pengendalian emosional dan juga pembinaan hubungan social dengan lingkungan. Hal yang terpenting dalam kecerdasan emosional adalah kemampuan pengendalian emosi atau perasaan diri, dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan. Melalui pendekatan inilah, seseorang dapat dan mampu berempati, mengungkapkan dan memahami perasaan sendiri dan orang lain, mampu mandiri, mampu memecahkan masalah antar pribadi, mempunyai semangat, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sifat hormat terhadap sesame dan juga hormat terhadap aturan dilingkungan individu berada.

Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan diri. Dalam Islam kemampuan mengendalikan diri disebut sabar.⁶ Oleh karenanya sabar menjadi kunci bagi keberhasilan dalam belajar, karena sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional.⁷ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran Ali Imran Ayat 134.

⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 154.

⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 154.

⁶ Jalaludin Rahmat, *Menyinari Relung-Relung Rohani: Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi* (Jakarta: Imam dan Hikmah, 2012), 166.

⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 118.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.⁸

Ayat diatas menganjurkan kepada kita sebagai orang Islam untuk selalu mengendalikan amarah, mampu memaafkan kesalahan orang lain terhadap kita. Karena sesungguhnya Allah SWT menyukai orang yang berbuat kebaikan. Pengendalian amarah sebagaimana ayat tersebut merupakan salah satu aspek dalam kecerdasan emosional. Wajib bagi seorang muslim untuk mengelola kecerdasan emosional dengan baik.

Marimba yang dikutip dari Heri Gunawan memberikan definisi bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses *educative* yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian baik.⁹ Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip kembali oleh Abdul Majid, pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna dan tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.¹⁰

b. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Dari pengertian kecerdasan emosional tersebut, sebenarnya dapat diraba unsur-unsur kecerdasan emosional. Untuk lebih detail berikut akan diungkapkan unsure-unsur kecerdasan emosional menurut para ahli EQ. Menurut Reuven Bar On sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard

⁸ Al-Qur'an Surat Ali Imron Ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen RI* (Bandung: Sygma Exa Grafika, 2015), 67.

⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 201.

¹⁰ Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

E, Book, unsure-unsur kecerdasanemosiaonal terbagi dalam lima area atau ranah yang menyeluruh¹¹yakni:

1) Ranah Intrapribadi

Ranah ini terkait dengan kemampuan mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ranah tersebut terdiri dari: Kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, dan Aktualisasi diri.

2) Ranah antar Pribadi

Merupakan kemampuan berantaraksi dan bergaul dengan orang lain atau lebih mudah disebut dengan keterampilan bergaul, ranah ini meliputi:

a) Empati, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, yakni kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang lain.

3) Ranah Penyesuaian Diri

Berkenaan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul, dapat dikelompokkan dalam tiga skala:

a) Uji realitas, yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu dengan kenyataannya.

b) Sikap fleksibel, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran dan tindakan dengan keadaan yang berubah-ubah.

c) Pemecahan masalah, yaitu kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan masalah yang tepat.

4) Ranah Pengendalian Stress

Menunjuk pada kemampuan untuk tahan menghadapi stress dan mengendalikan impuls diri, ranah ini meliputi 2 hal antara lain:

a) Ketahanan menanggung stress, kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dengan tetap tegar menghadapi konflik emosi.

b) Pengendalian impuls, kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.

¹¹ Steven J. Stein dan Howard E Book, *Ledakan EQ” 15 Prinsip Dasar Emosional Meraih Sukses*, terj.Trinanda Rainy Januarsari dan yudi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2014), 39.

5) Ranah Suasana Umum

- a) Optimisme, yaitu kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit.
- b) Kebahagiaan, yaitu kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, bersemangat serta bergairah dalam melakukan segala kegiatan.¹²

Sejalan dengan Bar On, Goleman mengemukakan bahwa ada 5 ciri utama kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri (*self awereness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*) dan ketrampilan sosial (*social skill*).¹³

Kesadaran diri terdiri dari: kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri. Pengaturan diri terdiri dari: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif, dan inovatif. Motivasi terdiri dari: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis. Empati terdiri dari: memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis. Keterampilan sosial adalah: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koperasi, serta kerja tim.¹⁴

c. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman menjelaskan pendapat Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner sebagai dasar dalam mendefinisikan kecerdasan emosional yang dicetuskannya. Dalam hal ini, Salovey memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama¹⁵, yaitu sebagai berikut:

¹² Steven J. Stein dan Howard E Book, *Ledakan EQ" 15 Prinsip Dasar Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan yudi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2014), 41.

¹³ Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru* (Yogyakarta: Pedagogia, 2011), ix.

¹⁴ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2015), 100.

¹⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, Terj. Hermaya (Jakarta: Gramedia Utama, 2012), 57.

1) Mengenali emosi diri

Intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kesadaran diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Sementara, menurut John Mayer, kesadaran diri berarti waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.

2) Mengelola emosi

Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.

3) Memotivasi diri sendiri¹⁶

Yaitu kemampuan memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung unsur harapan dan optimism yang tinggi sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan aktivitas tertentu, misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya.

4) Mengenali emosi orang lain

Yaitu empati, kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan dengan orang banyak atau masyarakat. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan atau emosi orang lain.¹⁷ Menurut teori Titchener,

¹⁶ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran; Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 16.

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 171.

empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

5) Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Dalam hal ini keterampilan dan ketidak keterampilan sosial, serta keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan adalah termasuk di dalamnya. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Keterampilan sosial adalah unsur untuk menajamkan kemampuan antarpribadi, unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah pemimpin-pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif serta merumuskannya dengan jelas sebagai panduan kelompok untuk meraih sasaran. Mereka adalah jenis orang yang disukai oleh sekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tentram.¹⁸

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Pada dasarnya kecerdasan emosional merupakan keterampilan-keterampilan, sehingga keterampilan ini dapat diperoleh melalui hasil belajar. Meskipun demikian ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional diantaranya, adalah:

1) Hereditas

Hereditas lazim disebut sebagai pembawaan atau keturunan. Hereditas merupakan totalitas karakteristik

¹⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, Terj. Hermaya (Jakarta: Gramedia Utama, 2012), 59.

individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan orang tua melalui gen-gen.¹⁹ Faktor hereditas memang dapat mempengaruhi watak dan perkembangan seseorang termasuk kecerdasan kemampuan intelektualnya. Namun faktor lingkungan juga dapat memberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasan emosional seseorang.

2) Lingkungan

Lingkungan ialah keadaan sekitar yang melingkupi manusia baik benda seperti air, udara, bumi, matahari maupun individu serta kelompok manusia bahkan pranata-pranata sosial seperti kaidah-kaidah, peraturan dan adat kebiasaan. Menurut Sartain sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, secara garis besar lingkungan dibagi sebagai berikut²⁰:

- a) Lingkungan alam atau luar (*Eksternal or Physical Environment*).
- b) Lingkungan dalam (*Internal Environment*).
- c) Lingkungan sosial atau masyarakat (*Social Environment*)

2. *Punishment*

a. *Pengertian Punishment*

Menurut bahasa, kata hukuman (*Punishment*) berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *punishment* yang berarti hukuman (*law*) atau siksaan. Setelah menurut istilah hukuman memiliki banyak makna. Hukuman (*punishment*) sering dimaknai sebagai usaha edukatif yang digunakan untuk memperbaiki dan mengarahkan anak ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas. Hukuman juga sering diartikan sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) setelah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, dan kesalahan.

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 31.

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 28.

Sedikit berbeda dengan dua definisi tersebut, roestiyah memaknai hukuman sebagai suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya terhadap pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan, dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan anak. Definisi ini memiliki kesamaan dengan definisi yang dikemukakan oleh Amir Daien, dimana ia memaknai hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan disengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya serta berjanji untuk tidak mengulanginya.²¹

Hukuman adalah sesuatu perbuatan, dimana secara sadar, dan sengaja dijatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian.²² Menurut M Arifin hukuman adalah “pemberi rasa nestapa diri anak akiabat dari kesalahan perbuatan atau tingkah laku anak menjadi sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungannya.²³ Sedangkan Muhammad Quthb menyatakan bahwa; Tindak tegas adalah hukuman.²⁴

Menurut Mohamad Mustari dalam bukunya yang berjudul Nilai Karakter Refleksi untuk pendidikan mengemukakan bahwa Disiplin yang dihubungkan dengan hukuman adalah disiplin yang ada hubungannya dengan orang lain. Hukuman disini berarti konsekuensi yang harus dihadapi ketika kita melakukan pelanggaran hukum. Dengan demikian, penegakan disiplin merupakan aktifitas yang menyenangkan yang membawa pada konsepsi masyarakat yang lebih luas dan pada perkembangan fakultas intelektual dan moral kita. Karenannya, ketundukannya bukan hanya semata-mata kehendak untuk tunduk pada hukuman dan perintah, tetapi diafirmasi oleh rasa tugas (*sense of duty*) dan kewajiban.²⁵

²¹ Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 15-16.

²² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan* (Jakarta: Rinka Cipta, 2011), 150.

²³ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Suatu Tujuan Teiritis dan Praktis* (Bandung: rev. Ed, 2014), 175-176.

²⁴ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj Salman harun (Bandung: 2013), 341.

²⁵ Mohamad Mustari, *Nilai karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2014), 39.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hukuman adalah salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau pendidik kepada seseorang yang menimbulkan dampak yang tidak baik (penderitaan atau rasa tidak enak) terhadap anak didiknya berupa denda atau sanksi yang ditimbulkan oleh tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan agar anak didik menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya agar tidak mengulanginya lagi dan menjadikan anak didik menjadi pribadi yang dikehendaki.

b. Tujuan *Punishment*

Menghukum bukanlah persoalan yang ringan, karena dari beberapa kasus, ternyata masih banyak pendidik yang menghukum anak didiknya dengan tujuan yang salah. Bahkan ada yang menghukum anak didiknya sebagai pelampiasan emosi saja. Dalam kondisi ini Abu Ahmadi mengatakan bahwa tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman adalah:

- 1) Hukuman diberikan oleh karena adanya pelanggaran
- 2) Hukuman diberikan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.

Sesuatu hukuman itu pantas, bilamana nestapa yang ditimbulkan itu mempunyai nilai positif, atau mempunyai nilai pedagogis. Dalam dunia pedagogis, hukuman merupakan hal yang wajar, bilamana derita yang ditimbulkan oleh hukuman itu memberi sumbangan bagi perkembangan moral yang dimaksud adalah keinsyafan terhadap moralita dan kerelaan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan moralita.

Disamping itu, hukuman diberikan untuk mendorong anak didik selalu bertindak sesuai dengan keinsyafannya akan moralita itu, atau terjadi keinsyafan yang diikuti dengan perbuatan yang menunjukkan keinsyafan itu.

Dalam hal ini Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengklasifikasikan tujuan hukuman menjadi lima. Secara ringkas, tujuan hukuman berdasarkan teori-teori hukuman tersebut adalah sebagai berikut.²⁶

1) Teori Mengarahkan

Teori menjerakan ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar sesudah menjalani hukuman merasajera

²⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 151.

(kapok) tidak mau lagi dikenai hukuman semacam itu lagi maka tidak mau melakukan kesalahan lagi. Sifat dari hukuman ini adalah preventif dan represif, yaitu mencegah agar tidak terulang lagi dan menindas kebiasaan buruk.

2) Teori menakut-nakuti

Teori ini diterapkan dengan tujuan agar sipelanggar merasa takut mengulangi pelanggaran. Bentuk menakut-nakuti biasanya dengan ancaman dan ada kalanya ancaman yang dibarengi dengan tindakan. Ancaman termasuk hukuman karena dengan ancaman itu si anak sudah merasa menderita. Sifat dari pada hukuman ini juga preventif dan represif.

3) Teori pembalasan

Teori ini biasanya diterapkan karena si anak pernah mengeceakan seperti si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri pendidik disekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya. Teori ini tidaklah bersifat pedagogis.

4) Teori ganti rugi

Teori ini diterapkan karena sipelanggar merugikan seperti dalam bermain-main si anak memecahkan jendela atau si anak merobekan buku temannya atau buku sekolah, maka dikenakan sanksi mengganti yang telah dipecahkan atau buku yang dirobek dengan barang semacam itu atau membayar dengan uang.

5) Teori perbaikan

Teori ini diterapkan agar si anak mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi peringatan, dijasihati, sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah itu, baik pada saat ada si pendidik maupun diluar sepengetahuan pendidik.²⁷

Sedangkan tujuan hukuman menurut M Arifin ada dua, yaitu:

- 1) Membangkitkan perasaan tanggung jawab manusia didik. Hukuman disini merupakan ancaman terhadap rasa aman yang merupakan kebutuhan pokok anak didik dalam belajar.

²⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan* (Jakarta: Rinka Cipta, 2011), 154-155.

- 2) Memperkuat atau memperlemah respon negative. Namun penerapannya harus didasarkan atas kondisi yang tepat, tidak asal memberikan hukuman terhadap perilaku yang kurang sebanding dengan tujuan pokoknya.²⁸

Dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan dari hukum dalam pendidikan adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik untuk mendidik anak kearah kebaikan sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan bertanggung jawab atas kesalahannya.

c. Syarat Penggunaan Hukuman

Hukuman merupakan salah satu alat yang digunakan dalam pendidikan Islam guna mengembalikan perbuatan yang salah kepada jalan yang benar. Namun, penggunaannya tidak boleh sewenang terutama dalam hukuman fisik harus mengikuti ketentuan yang ada.

Terkadang menunda hukuman lebih besar pengaruhnya dari pada menghukum langsung. Penundaan ini akan mencegahnya untuk mengulangi kesalahan lain lantaran takut akan mendapat dua hukuman. Tentu tindakan semacam ini jangan dilakukan terus menerus. Bila kita telah mengupayakan mendidiknya dengan cara-cara lain ternyata belum juga mau menurut, maka alternative terakhir adalah hukuman fisik (pukulan).

Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan persyaratan dalam memberikan hukuman pukulan, antara lain:²⁹

- 1) Pendidik tidak terburu-buru
- 2) Pendidik tidak memukul pada saat keadaan marah
- 3) Menghindari anggota badan yang peka seperti, kepala, muka, dada, dan perut.
- 4) Tidak terlalu keras dan menyakiti
- 5) Tidak memukul sebelum anak berusia 10 tahun
- 6) Jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya diberi kesempatan untuk bertaubat, minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.
- 7) Pendidik menggunakan tangannya sendiri

²⁸ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Suatu Tujuan Teiritis dan Praktis* (Bandung: rev. Ed, 2014), 175-176.

²⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak-anak dalam Islam* (Jakarta: CV Asy Syfa', 2010), 166-168.

- 8) Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan dengan 10 kali pukulan tidak juga jera maka boleh menambah dan mengulanginya sehingga anak menjadi baik kembali.

Secara singkat Armai membagi syarat hukuman yang pedagogis menjadi lima, yaitu:

- 1) Tetap dalam jalinan cinta, kasih sayang
- 2) Didasarkan kepada alasan “keharusan”
- 3) Menimbulkan kesan baik dihati anak
- 4) Menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak
- 5) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.³⁰

d. Tahapan Pemberian Hukuman

Dalam pemberian hukuman ada tahapan yang harus diperhatikan oleh pendidik, mulai dari yang teringan hingga akhirnya menjadi yang terberat:

- 1) Member nasihat dengan cara dan pada waktu yang tepat yaitu dengan tidak memojokkan dan mengungkit-ungkit kekeliruannya dengan nasihat yang panjang lebar, karena dapat membuat anak didik menolak terlebih dahulu apa yang akan disampaikan. Pemilihan waktu harus dipertimbangkan sehingga anak didik bisa enjoy menerima masukan.
- 2) Hukuman pengabdian, untuk menumbuhkan perasaan tidak nyaman dan teracuhkan dihati anak didik.
- 3) Hukuman fisik, sebagai tahap akhir dengan catatan bahwa hukuman fisik (pukulan) yang diberikan tidaklah terlalu keras dan menyakitkan.³¹
- 4) Rosulullah SAW menjelaskan tahapan bagi pendidik untuk memperbaiki penyimpangan anak dengan mendidik, meluruskan kebengkokannya, membentuk moral dan spiritualnya menjadi tujuh seperti yang terdapat dalam buku pendidikan anak dalam islam, yaitu menunjukkan kesalahan dengan:
 - a) Pengarahan
 - b) Ramah tamah
 - c) Memberikan isyarat

³⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2012), 131.

³¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak-anak dalam Islam* (Jakarta: CV Asy Syfa', 2010), 159.

- d) Kecaman
- e) Memutuskan hubungan (memboikotnya)
- f) Memukul
- g) Member hukuman yang membuat jera

Hukuman dengan memukul dilakukan pada tahap terakhir setelah nasihat dan meninggalkannya. Ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Sebab, pukulan adalah hukuman yang paling berat, karena itu tidak boleh menggunakannya kecuali jika jalan lain juga tidak bisa.

Begitu pula jika pendidik menghukum anak yang berperangai buruk di depan saudara dan temannya, maka hukuman ini akan meninggalkan bekas yang besar pada jiwa anak-anak didik secara keseluruhan dan memperhitungkan seribu kali terhadap hukuman yang menimpa mereka. Dengan demikian mereka bisa mengambil pelajaran darinya. Jika pendidik tahu bahwa dengan salah satu tahapan ini tidak mendapatkan hasil untuk memperbaiki perilaku anak dan meluruskan problematikannya maka hendaknya beralih kepada hukuman yang lebih keras secara bertahap misalnya, dengan kecaman. Apabila belum berhasil dan tidak dianggap, maka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Yang penting utama hukum terakhir ini dilaksanakan dihadapan keluarga atau teman-temannya sehingga dapat dijadikan pelajaran oleh mereka.³²

e. Faktor-Faktor Pembentuk Hukuman

Bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan kepada anak sangat dipengaruhi oleh beragam faktor. Menurut Arini el-Ghaniy dalam bukunya yang berjudul *Saat Anak Harus Dihukum*, setidaknya ada tujuh faktor pembentukan hukuman untuk anak, sebagai mana dijelaskan secara terperinci pada uraian berikut:

1) Usia

Faktor usia akan sangat menentukan dalam pemberian hukuman kepada anak. Bentuk hukuman yang diterapkan kepada anak sebaiknya diberikan ketika anak sudah menginjak usia TK. Untuk anak usia pra-TK (1-3/4 tahun), dimana perbuatan anak masih dalam kendali orang

³² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak-anak dalam Islam* (Jakarta: CV Asy Syfa', 2010), 159-165.

tua, dalam artian perbuatannya itu buka karena faktor dirinya serta belum pada berdasar logika atau akal, maka hukuman tidak diperlukan. Dalam hal ini yang dibutuhkan anak hanyalah pemakluman dari diri anda selaku orang dewasa, sehingga anda dapat meluruskan kesalahannya dan mengarahkannya kejalan yang lebih baik.³³

2) Jenis Kelamin

Pembedaan pemberian hukum antara anak laki-laki dan perempuan bisa diterapkan ketika anda selaku orang tua atau guru dihadapkan pada pilihan sulit, dimana anda harus memberikan hukuman fisik kepada anak. Untuk anak laki-laki jenis hukuman fisik yang diberikan dalam konteks ini tentu lebih berat dibandingkan hukuman fisik untuk perempuan. Namun sekali lagi hukuman yang sifatnya fisik seperti tamparan, cubitan, dan jeweran adalah solusi terakhir jika kesalahan anak memang sudah tidak dapat ditangani dengan menerapkan hukuman edukatif. Yang jelas untuk menentukan jenis hukuman anda harus memperhatikan secara serius persoalan jenis kelamin ini. Sehingga anda tidak keliru dalam memutuskan hukuman untuk anak.

3) Jenis kesalahan

Dalam aktifitasnya sehari-hari anak-anak tertentu tak bisa luput sama sekali dari berbuat kesalahan. Motif berbuat kesalahan itupun beragam, mulai yang dari sifatnya disengaja, tidak sengaja, ikut-ikutan, segera iseng atau usil, sampai tidak mengetahui jika itu merupakan perbuatan yang salah, sedangkan dilihat dari tingkatnya kesalahan bisa dikelompokkan menjadi kesalahan besar (berat), sedang, kecil (ringan), dan sangat ringan.³⁴

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Kartini Kartono disiplin adalah sikap tanggung jawab dari setiap individu atau anak terhadap peraturan disekolah yang dilakukan dengan tanpa paksaan.

³³ Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 42.

³⁴ Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 47-48.

Jika individu itu berdisiplin atau mempunyai disiplin maka tata tertib sekolah akan terjamin.³⁵

Menurut Poerbakawatja yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul *Administrasi Pendidikan Konteporer* mengemukakan bahwa disiplin adalah proses mengarahkan, mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar.³⁶

Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya kata disiplin berkonotasi negatif. Ini karena untuk melangsungkan tatanan dilakukan melalui hukuman dalam arti lain, disiplin berarti ilmu tertentu yang diberikan kepada murid. Orang dulu menyebutnya Vak (Disiplin) ilmu.³⁷

b. Fungsi Kedisiplinan

Fungsi kedisiplinan adalah menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.³⁸ Tata tertib sekolah harus dipatuhi agar dapat mencapai target pendidikan service center kudus cara maksimal. Bagaimanapun suatu aturan, tata tertib, dan petunjuk suatu lembaga dibuat guna mencapai tujuan tertentu. tujuan tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya sikap disiplin dari pada anggota. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan hala yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik,

³⁵ Kartini kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 2010), 205.

³⁶ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Konteporer* (Bandung: Alfabeta, 2010), 173.

³⁷ Mohammad Mustamir, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2014), 38-43.

³⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2014), 38-43.

terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri hadanyani*.³⁹

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Disiplin tidak akan berkembang dan terbentuk secara otomatis pada diri seseorang karena perkembangan manusia itu dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer berpendapat bahwa pembawaan itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.⁴⁰ Segala perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan, itulah yang menentukan hasil perkembangannya.⁴¹ Yang tampak menentukan bagi seseorang untuk menjadi apa ia adalah pengaruh yang kuat dari bakat dan pembawaan sejak lahir.⁴²

Pembawaan ialah seluruh kemungkinan atau kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan).⁴³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia sejak lahir telah mempunyai kesanggupan dan potensi untuk dapat bersikap disiplin.

³⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 26-27.

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2011), 117.

⁴¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 61.

⁴² Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Madrasah* (Jakarta: Ruhana, 2015), 53.

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 69.

2) Faktor Lingkungan

Menurut aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke (abad ke-17) mengumpamakan jiwa seorang seseorang anak sebagai sehelai kertas putih yang belum tertulis. Kertas itu dapat kita tulisi sekehendak hati kita.⁴⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh dari luar yaitu lingkungan yang dapat menentukan seseorang untuk dapat memiliki sikap disiplin antara lain yaitu:

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial dimana guru itu tinggal dalam satu rumah, misalnya: ayah, ibu, kaka, adik, nenek, kakek dan kerabat dekat lainnya. Keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap aktifitas kedisiplinan guru. Jika guru hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak mendukung, terbiasa hidup bebas tanpa ada aturan yang mengikat, maka guru sedikit banyak akan terpengaruh juga.

b) Sekolah atau Teman

Dalam melaksanakan tugasnya, guru itu mempunyai teman bekerja, teman bekerja merupakan partner yang baik dalam memacu kreatifitas dan keaktifan.

c) Lingkungan Masyarakat

Guru tidak bisa hidup sendiri artinya setiap hari mereka butuh teman untuk bergaul, mereka bergaul dengan masyarakat untuk bertukar pikiran, bersahabat, berdiskusi, dan berkelompok sehingga mereka tidak bisa lepas dari masyarakat, cepat atau lambat guru itu akan terpengaruh oleh masyarakat. Bila guru itu hidup dalam lingkungan masyarakat yang memperhatikan disiplin sehingga aktifitas sehari-hari bisa dikerjakan dengan baik.

3) Faktor Pembawaan dan Lingkungan

William Stren, seorang ahli ilmu jiwa bangsa Jerman berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan keduanya menentukan perkembangan manusia.⁴⁵ William

⁴⁴ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Madrasah* (Jakarta: Ruhana, 2015), 53.

⁴⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 62.

stren juga menyusun sebuah teori yaitu teori Konvergensi, ia mengatakan bahwa pembawaan dan lingkungan sebetulnya merupakan dua garis konvergensi (garis mengumpul). Pembawaan dan lingkungan saling menghampiri, kedua-duanya sangat penting bagi perkembangan lingkungan itu berpengaruh pada kadar atau batas perkembangan sifat-sifat pembawaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki kesanggupan dan potensi untuk bersikap disiplin karena ia mempunyai kesempatan melatih dan membiasakab diri untuk bisa bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang dalam lingkungan yang mengutamakan kedisiplinan, maka sifat pembawaan disiplinya akan dapat berkembang.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya pesantren terpisah dan kehidupan sekitarnya. Kompleks rumah terdiri atas rumah kediaman pengasuh disebut kiai (Jawa), *ajengan* (sunda), dan *bendoro* (Madura), masjid atau mushola, dan asrama santri.⁴⁶

Pesantren menurut prof, John berasal dari bahasa tamil, santri yang berarti guru mengaji. C.C. Berg juga berpendapat bahwa istilah santri berasal dari kata *Shastri* (bahasa India) yang berarti orang yang tau buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *Shastri* berasal dari kata *ashastra*, yang berarti buku-bulku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Berdasarkan konsep tersebut dapatlah dipahami bahwa pesantren berasal dari bahasa India dan dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama hindu di Jawa, siste tersebut kemudian diambil alih oleh Islam. Sekarang konsep pesantren dimaknai sebagai asrama dan

⁴⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternative Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2017), 65.

tempat murid-murid mengaji, khususnya dengan tujuan meningkatkan kekuatan keagamaan (*religious Power*).⁴⁷

b. Elemen-Elemen Santren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unik. Ia memiliki cirri-ciri dan karakteristik yang membedakan lembaga pendidikan ini dengan lembaga pendidikan lain. Beberapa cirri dan karakteristik khusus yang memiliki pesantren antara lain adalah:

1) Pondok

Pondok berasal dari kata Arab *fundug* yang berarti hotel atau asrama. Pondok berfungsi sebagai asrama bagi santri. Pondok merupakan cirri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam Negara-negara lain.

Pesantren umumnya tidak menyediakan kamar khusus untuk santri senior yang kebanyakan juga merangkap sebagai *ustad* (guru muda). Mereka tinggal dan tidur bersama-sama dengan santri junior. Pondok tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan pondok untuk santri laki-laki, selain dipisahkan dari rumah kiai dan keluarganya, juga oleh masjid dan ruang-ruang madrasah. Keadaan kamarnya tidak jauh berbeda dengan pondok laki-laki.

2) Masjid

Suatu pesantren mesti mutlak memiliki masjid, sebab disitulah pada mulanya dilaksanakan proses belajar mengajar, komunikasi kiai dan santri. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang jumat dan pengajaran kitab-kitab klasik. Masjid merupakan manifestasi universalisme dari system pendidikan Islam.⁴⁸

⁴⁷ Muliawan Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 298.

⁴⁸ Muliawan Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 300.

3) Santri

Santri dalam penggunaannya dilingkungan pesantren adalah seorang alim yang sedang menuntut ilmu agama, dan ia akan dapat disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri tersendiri yang terpisah dari pesantren induknya, santri terdiri dari dua kelompok.

- a) Santri mukmin yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondik pesantren.
- b) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya dipesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.

4) Kiai

Menurut asal usulnya kata kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar kehormatan yang saling berbeda. *Pertama*, kiai sebagai gelar bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya, “kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta Emas yang berada di Keraton Yogyakarta, *Kedua*, kiai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, *Ketiga*, kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik Islam pada para santrinya. Sedangkan penggunaan kata kiai disini merujuk pada guru atau orang yang memimpin sebuah pesantren.⁴⁹

5) Metode Pengajaran Kitab

Selain dari beberapa unsur diatas, pesantren juga memiliki ciri khas yang unik lainnya yaitu metode pengajaran kitab dengan cara *wetonan* dan *bandongan*, *sorogan* dan *hafalan*. *Wetonan* atau *bandongan* adalah metode pengajaran dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.

Sedangkan *sorogan* adalah metode pengajaran dengan cara santri menghadap guru seorang diri dengan

⁴⁹ Muliawan Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 301.

membawa kitab yang akan dipelajari. Metode ini adalah metode paling sulit dari keseluruhan system pendidikan pesantren. Sebab system ini menuntut kesabaran, kerajinan, dan disiplin pribadi murid.

Sistem sorogan telah terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. System ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.⁵⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

1. Hasil penelitian Denna Anggritasari yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kedisiplinan pada Peraturan Sekolah pada Siswa Kelas X di SMA N 1 Minggir*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah, dengan nilai thitung 3,228 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah, dengan nilai thitung 2,798 dan nilai signifikansi sebesar 0,006. 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah dengan nilai Fhitung 16,721 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Besarnya koefisien determinasi (R²) sebesar 0,218 (21,8%). Hasil ini mengindikasikan bahwa kedisiplinan pada peraturan sekolah dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis orang tua sebesar 21,8%, sedangkan sisanya 78,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.⁵¹

⁵⁰ Muliawan Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 301.

⁵¹ Denna Anggritasari, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kedisiplinan pada Peraturan Sekolah

2. Hasil penelitian Dwi Susriyati yang berjudul *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kota Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat kecerdasan emosional siswa dalam kriteria baik dengan persentase sebesar 71%. Sedangkan hasil belajar siswa dalam kriteria baik dengan persentase sebesar 56%. Sementara itu, hasil perhitungan analisis korelasi diperoleh *Sig. (2-tailed)* pada output *corelations* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kota Semarang. Untuk interpretasi data dengan nilai korelasi sebesar 0,778 menunjukkan adanya korelasi dalam kategori kuat. Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kota Semarang.⁵²
3. Hasil penelitian Umi Kholifah yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan Siswa MA Al-Asror Patemon Gunung Pati Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa Tingkat kecerdasan emosional siswa MA Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang tahun pelajaran 2010/2011 dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai mean 79 yaitu terdapat antara interval 78-80. Tingkat kedisiplinan siswa MA Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang tahun pelajaran 2010/2011 dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai mean 75 yaitu terdapat antara interval 75-77. Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa MA Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang. Hal itu terbukti dengan hasil perhitungan analisis regresi satu prediktor dengan metode skor deviasi sebesar 69,482 dan $db = 53$. Berdasarkan tabel *regresi* diketahui bahwa untuk derajat kebebasan ($db = 53$), F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 4,03 dan 1% = 7,17. Maka nilai F_{hitung} sebesar 69,482 lebih besar

pada Siswa Kelas X di SMA N I Minggir”, *Skripsi yang dipublikasikan*, Universitas Negeri Yogyakarta (2017): vii.

⁵² Dwi Susriyati, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kota Semarang”, *Skripsi yang dipublikasikan*, Universitas Negeri Semarang (2016): viii.

daripada Ftabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Oleh karena itu, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan peneliti diterima.⁵³

4. Hasil Penelitian Tathik Ambarkati dan Nurjannah yang berjudul *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan pada Tata Tertib Siswa SMP Negeri 3 Kalasan*. Pentingnya Kecerdasan emosional diri pada siswa menunjang tentang adanya peraturan tata tertib sekolah berkaitan dengan kedisiplinan dalam mentaatinya. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan kedisiplinan pada tata tertib siswa serta adakah hubungan antara keduanya atau tidak. Variabel kecerdasan emosional menggunakan indikator yang dikemukakan Daniel Goleman yakni mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Sedangkan variabel kedisiplinan pada tata tertib menggunakan aspek-aspek dari Hurlock yakni peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan jumlah populasi kelas VII, VIII dan IX adalah 384 siswa sehingga disebut penelitian populasi. Pengumpulan data menggunakan alat ukur psikologi yaitu skala/kuesioner kecerdasan emosional dan kedisiplinan pada tata tertib. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan korelasi product moment pearson dengan program SPSS versi 16 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,574 dan nilai koefisien signifikansi 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan emosional dengan Kedisiplinan pada tata tertib di SMP N 3 Kalasan.⁵⁴
5. Hasil penelitian Munirotul Hidayah yang berjudul *Pengaruh Punishment Pendidikan terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa SMP N 01 Brangsong Kendal*. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data statistik. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis

⁵³ Umi Kholifah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan Siswa MA Al- Asror Patemon Gunung Pati Semarang Tahun Pelajaran 2010/ 2011", Skripsi yang dipublikasikan, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang (2011): vi.

⁵⁴ Tathik Ambarkati dan Nurjannah, "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan pada Tata Tertib Siswa SMP Negeri 3 Kalasan", *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14, No. 2 (2017): 15.

pendahuluan, analisis uji hipotesis dan analisis korelasi. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: 1) punishment pendidikan di SMP Negeri 01 Brangsong Kendal termasuk kategori baik dengan nilai rata-rata 87,639 berada dalam interval nilai 84-88, 2) Kedisiplinan belajar siswa SMP Negeri 01 Brangsong Kendal termasuk dalam kategori cukup, dengan nilai rata-rata 79,66 berada dalam interval nilai 78 – 81. 3) Berdasarkan uji hipotesis diketahui punishment pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kedisiplinan belajar PAI siswa SMP Negeri 01 Brangsong Kendal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi dan korelasional bahwa punishment pendidikan memiliki pengaruh negatif dengan kedisiplinan belajar PAI siswa, yaitu sebesar 0,268, sehingga pada taraf signifikan 5% didapatkan r_t 0,329 dan taraf signifikan 1% didapatkan r_t adalah 0,424. Karena $r_{xy} > r_t$, maka hasilnya non signifikan. Hal itu juga dibuktikan dengan persamaan garis regresi $Y = 0,360 - 31470$ dengan hasil Freg sebesar 2,625. Karena Freg hasil lebih besar dari F_t baik pada taraf signifikansi 5% yaitu 4,08 dan taraf signifikansi 1% yaitu 7,81, maka hasilnya juga menunjukkan non signifikan.⁵⁵

C. Kerangka Berfikir

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini terdiri dari tiga variable. Dua variable bebas dan satu variable terikat. Variable bebasnya adalah kecerdasan emosional dan *Punishment*. Sementara variable terikatnya adalah kedisiplinan. Kecerdasan Emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, dan untuk menanggapiannya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energy emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain.

⁵⁵ Munirotul Hidayah, “Pengaruh Punishment Pendidikan terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa SMP N 01 Brangsong Kendal”, Skripsi yang dipublikasikan, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang (2007): v.

Punishment merupakan suatu perbuatan, dimana secara tidak sadar, dan sengaja dijatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian.

Sedangkan, kedisiplinan sikap tanggung jawab dari setiap individu atau anak terhadap peraturan disekolah yang dilakukan dengan tanpa paksaan. Jika individu itu berdisiplin atau mempunyai disiplin maka tata tertib sekolah akan terjamin.

Jika kecerdasan emosional yang dimiliki santri putrid tinggi dan dibarengi dengan efektifitas *Punishment* maka dapat menghasilkan kedisiplinan santri putrid yang tinggi pula. Sehingga mendukung seorang santri dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan ada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵⁶ Jadi hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Adapun hipotesis yang diajukan penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Pertama

Dalam hipotesis ini penulis mengajukan hipotesis yang berbunyi “kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan santri putrid pondok pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Nalumsari Jepara.

2. Hipotesis Kedua

Dalam hipotesis ini penulis mengajukan hipotesis yang berbunyi “*Punishment* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kedisiplinan santri putrid pondok pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Nalumsari Jepara.

3. Hipotesis Ketiga

Dalam hipotesis ini penulis mengajukan hipotesis yang berbunyi “kecerdasan emosional dan *Punishment* secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan positif terhadap kedisiplinan

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.

santri putrid pondok pesantren Roudlotul Mubtadiin Balekambang
Nalumsari Jepara.

